

## **BAB IV**

### **ANALISIS HASIL PENELITIAN**

#### **A. Analisis Metode pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam**

Pada umumnya metode pembelajaran sangat banyak, tergantung materi yang akan di sampaikan lebih sesuai menggunakan metode pembelajaran yang mana menurut guru itu sesuai dengan yang akan di ajarkan dan itu merupakan hak sepenuhnya dari seorang guru dalam memilih sebuah metode untuk diterapkan dalam proses pembelajaran dengan mempertimbangkan faktor yang mempengaruhi metode sebelum memilihnya.

Dari hasil wawancara dengan guru pendidikan agama islam tentang metode yang diterapkannya, beliau berpendapat bahwa:

“Sebetulnya di dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam banyak memakai metode pembelajaran seperti yang sering saya terapkan dikala pembelajaran saya seperti ceramah, tanya jawab, diskusi dan demonstrasi. Semua itu tergantung bab atau materi pembelajaran jika dirasa cocok menggunakan metode tersebut saya gunakan, tetapi kalau tidak cocok saya mencari metode lain yang tepat digunakan.”<sup>113</sup>

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ismael Sukaedi yang berpendapat bahwa:

“Metode pembelajaran adalah cara-cara yang dilakukan oleh seorang guru untuk menyampaikan bahan ajar kepada siswa, atau metode pembelajaran juga di definisikan sebagai cara-cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan

---

<sup>113</sup> Fadhilatus Saniyah, guru pendidikan agama islam, wawancara pribadi, Jepara, 19 Agustus 2020

suatu kegiatan sehingga proses belajar berjalan dengan baik dalam arti tujuan pengajaran tercapai.”<sup>114</sup>

Dapat kita ketahui bahwa metode adalah sebuah cara yang dilakukan oleh seorang guru dalam menyampaikan bahan ajar kepada peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga seorang guru dituntut harus kreatif untuk mengimplementasikan metode dalam proses pembelajaran di sekolah agar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran tidak mudah untuk merasa jenuh ataupun bosan.

Semua proses pembelajaran tidak luput dari kendala atau hambatan, kendala-kendala itulah yang bisa menjadikan seorang guru menjadi lebih berkembang dalam hal penyampaian materi pembelajaran.

Begitu juga yang dialami dari seorang guru pendidikan agama islam di SDN 02 Pengkol Jepara dengan mengatakan dalam penerapan metode pembelajaran sedikit banyak pasti ada kendala dan seorang guru dituntut untuk pandai dalam menyikapi kendala-kendala tersebut. Terkadang kendala yang sering muncul dalam penerapan metode pembelajaran seperti guru kurang bisa menguasai media pembelajaran, metode yang akan di terapkan sangat sulit, serta fasilitas yang kurang memadai dalam sekolah.

Hal ini bisa dikaitkan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Winarno Surakhmad yang mengatakan bahwa:

“Pemilihan dan penentuan metode dipengerahi oleh beberapa faktor, yakni sebagai berikut:

a. Tujuan

---

<sup>114</sup> Ismael Sukaedi, *Model-model Pembelajaran Modern*, (Jogjakarta: Tunas Gemilang Press, 2013), h. 29-30

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran, terbagi dalam berbagai jenis dan fungsinya. Secara hirarki tujuan itu bergerak dari yang rendah hingga yang tinggi, yakni tujuan instruksional (tujuan pembelajaran), tujuan kurikuler (tujuan kurikulum), tujuan institusional (tujuan lembaga), dan tujuan nasional.

Tujuan pembelajaran akan mempengaruhi kemampuan yang bagaimana yang terjadi pada peserta didik. Hal ini akan berpengaruh terhadap pemilihan dan penentuan metode mengajar. Metode yang dipilih guru harus sejalan dengan tujuan pembelajaran dan sesuai dengan perkembangan peserta didik.

b. Peserta didik

Peserta didik adalah manusia berpotensi yang mengharapkan adanya pendidikan. Di sekolah, gurulah yang berkewajiban untuk mendidik dan mengajarnya. Di ruang kelas, guru akan berhadapan dengan sejumlah peserta didik dengan latar belakang kehidupan yang berbeda, baik jenis kelamin, status sosial, maupun postur tubuhnya. Pendek kata dari aspek fisik selalu ada perbedaan dan persamaan setiap peserta didik.

Dari aspek psikologis, ada juga persamaan dan perbedaan. Di sekolah, ada peserta didik yang kreatif, ada yang pendiam, ada yang suka berbicara, ada yang tertutup, ada juga yang periang dan sebagainya.

c. Fasilitas

Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar peserta didik di sekolah. Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi penentuan dan pemilihan metode pembelajaran. Lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi mengajar guru.

d. Situasi

Situasi kegiatan belajar mengajar yang diciptakan guru tidak selamanya sama dari hari ke hari. Pada suatu waktu boleh jadi guru ingin menciptakan situasi belajar secara kelompok. Oleh karena itu, guru kemudian membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok belajar di bawah bimbingan dan pengawasan guru. Masing-masing kelompok oleh guru disertai tugas untuk memecahkan suatu masalah dan membuat laporan. Dalam hal ini tentu saja guru memilih metode mengajar problem solving. Di lain kesempatan guru ingin menciptakan situasi belajar di ruang terbuka, yaitu di luar kelas. Dalam hal ini, tentunya guru memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakannya, misalnya metode ceramah dan pemberian tugas. Demikian situasi

yang diciptakan guru mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode belajar.”<sup>115</sup>

Dapat kita ketahui sebelum memilih metode pembelajaran yang akan diterapkan alangkah baiknya seorang guru untuk mempertimbangkan terlebih dahulu faktor-faktor yang mempengaruhi metode, mempersiapkan media pembelajaran dengan matang agar dalam proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai yang di harapkan. Sehingga kendala-kendala dalam menerapkan metode pembelajaran tidak begitu banyak.

### **B. Analisis metode pembelajaran guru pendidikan agama Kristen**

Dalam setiap proses pembelajaran kita tidak bisa lepas dari suatu metode. Karena tanpa metode proses pembelajaran tidak akan berhasil dengan baik. Dari hasil wawancara dengan guru pendidikan agama kristen bahwasannya setiap akan mengajar guru diharuskan untuk sudah mempersiapkannya, seperti metode apa yang akan diterapkan pada materi yang akan disampaikan. Dalam menentukan metode juga tidak sembarangan begitu saja, akan tetapi semuanya harus diperhatikan mulai dari masing-masing siswa, materi dan lain sebagainya. Beliau juga menjelaskan bahwa

“Setiap pembelajaran menerapkan metode ceramah dan Tanya jawab akan tetapi pada setiap pertemuan beliau tidak pernah lepas dengan metode ceramah.”<sup>116</sup>

<sup>115</sup> Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), h. 52-55.

<sup>116</sup> Fitriyani, guru pendidikan agama Kristen, wawancara pribadi, di ruang kelas 1 tanggal 22 agustus 2020 pukul 11.13 wib

Hal ini bisa dikaitkan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nunuk Suryani yang mengatakan bahwa:

“Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan, tujuan pembelajaran adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan pembelajaran adalah pedoman yang memberi arah kemana kegiatan belajar mengajar akan dibawa. Guru dalam kegiatan belajar mengajar tidak dapat sekehendak hatinya dan mengabaikan tujuan yang telah dirumuskan. Tujuan kegiatan belajar mengajar tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponen lain diabaikan. Salah satu komponen penting untuk mencapai tujuan adalah metode. Jadi metode merupakan salah satu alat untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.”<sup>117</sup>

Dapat diketahui bahwa metode pembelajaran merupakan suatu alat atau cara yang dilakukan oleh seorang guru untuk menyampaikan materi kepada peserta didik yang tujuannya agar apa yang di sampaikan bisa paham dengan mudah oleh peserta didik.

Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Maka dari itu sebagai seorang guru itu di tuntutan agar menggunakan metode pembelajaran tidak hanya berpaku pada satu saja, dan dalam menggunakan metode pembelajaran juga harus menggunakan strategi pembelajaran, seperti yang diungkapkan oleh Nunuk Suryani, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua peserta didik mampu berkonstrentrasi dalam waktu yang relative lama. Daya serap peserta didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat menangkap ada juga yang sedang da nada yang lambat. Faktor intelejensi mempengaruhi daya serap peserta didik terhadap bahan ajar yang diberikan guru. Terhadap perbedaaan daya serap peserta didik

<sup>117</sup> Nunuk Suryani, Strategi Belajar Mengajar, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), h. 48

sebagaimana disebutkan diatas, memerlukan strategi pembelajaran yang tepat. Metodelah salah satu jawabannya. Ada sekelompok peserta didik yang mudah menyerap dengan metode ceramah, ada sekelompok peserta didik yang mudah menyerap dengan metode Tanya jawab, demikian juga ada sekelompok peserta didik yang dengan mudah menyerap bahan ajar dengan metode eksperimen atau metode demonstrasi. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar guru harus memiliki strategi agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien. Salah satu langkah untuk memiliki strategi adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau yang bisa disebut metode pembelajaran.”<sup>118</sup>

Dapat diketahui bahwa dalam sebuah belajar mengajar dan sebagai seorang guru itu harus memahami atau mengetahui kelebihan ataupun kekurangan peserta didik sebab daya serap maupun IQ peserta didik berbeda-beda, maka dari itu sebagai seorang guru dituntut untuk menggunakan banyak metode tujuannya agar peserta didik itu paham dengan apa yang disampaikan, selain metode pembelajaran strategi juga perlu dan diterapkan oleh seorang guru.

### **C. Analisis dampak metode pembelajaran guru pendidikan agama islam dengan guru pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter siswa**

Dari hasil data yang didapatkan penulis dalam proses penelitian di SDN 02 Pengkol Jepara membuktikan bahwa penerapan metode pembelajaran guru pendidikan agama islam dapat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Ketika seorang guru pendidikan agama islam menerapkan banyak metode pembelajaran hasilnya akan berbeda dengan guru pendidikan agama kristen yang hanya menggunakan

---

<sup>118</sup> Ibid., h.49-50

satu atau dua metode saja. Seperti apa yang di ungkapkan oleh guru pendidikan agama islam dengan menerapkan banyak metode peserta didik agama islam akan terbiasa dengan aturan metode pembelajaran yang di terapkan dan akan membentuk karakter yang baik seperti karakter religius, disiplin, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab, sehingga peserta didik agama islam dapat membiasakan diri untuk patuh terhadap guru dan bisa menghargai sesama manusia. Berbeda dengan peserta didik agama Kristen, guru saat pembelajaran menerapkan satu atau dua metode ssja yaitu metode ceramah dan tanya jawab yang akan membentuk karakter peserta didik, religiu dan disiplin peserta didik akan terlihat mudah bosan dikarenakan guru hanya menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab saja, secara tidak langsung peserta didik bosan saat pembelajaran, dengan begitu secara tidak sengaja mereka tiduran di bangku dan bisa menjadikan peserta didik terbiasa tidak menghargai sesama manusia.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ratna Megawangi dan Fakry Gaffar, beliau mengatakan bahwa pembentukan karakter adalah:

“Sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang poitif kepada lingkungannya” definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gaffar, “Sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.”<sup>119</sup>

---

<sup>119</sup> Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 5.

Setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda tergantung dari seorang guru yang mengajarkan pendidikan di dalam kelas. Jika seorang guru mengajar dengan menerapkan metode pembelajaran yang di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan karakter baik, otomatis peserta didik tersebut menjadi terbiasa untuk berperilaku baik dalam kehidupan sehari-harinya. Begitu juga sebaliknya jika seorang guru hanya menggunakan satu metode atau dua metode saja dan siswa ada yang merasa bosan, secara tidak langsung peserta didik tersebut akan memiliki karakter yang menghiraukan guru atau berperilaku kurang baik dalam kehidupannya.

Data tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mumpuniarti, beliau berpendapat bahwa:

“Penerapan karakter di sekolah dilakukan pada proses pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ko-kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler, serta koordinasi dengan keluarga untuk memantau kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.”<sup>120</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa sebuah penerapan metode pembelajaran yang baik dan bervariasi akan berpengaruh pada proses pembentukan karakter peserta didik untuk mempunyai karakter yang baik pula. Sebab dalam metode-metode pembelajaran yang variatif terdapat aturan mainnya seperti metode diskusi dengan pembagian kelompok. Secara tidak langsung seorang guru sudah membentuk karakter yang baik dalam diri

---

<sup>120</sup> Mumpuniarti, “Pembelajaran Nilai Keberagaman dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Inklusi.” *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol.1, No. 2, (2012), h. 154, lihat. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1231>, Diakses 22 Oktober 2020, pukul 11.23)



peserta didik dengan mengikuti aturan-aturan yang ada untuk berkelompok serta menghargai sesama.

